

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hingga saat ini keterwakilan perempuan dalam media masih menjadi suatu permasalahan. Terutama dengan adanya istilah berita bergender berkontribusi pada gagasan yang menyatakan bahwa perempuan itu berbeda, asing dalam politik, bahkan tidak diterima dalam politik (Goodyear-Grant, 2013).

Seiring berjalannya waktu, perempuan hampir tidak terlihat dalam berita arus utama. Ketika muncul pun mereka jarang diberikan kesempatan dan sering kali digambarkan sebagai korban, istri piala, atau pacar. Sebagian besar suara perempuan dibungkam, baik sebagai elit, seperti politisi, maupun sebagai anggota masyarakat biasa (Ross, 2009).

(D'Heer et al., 2022) menjelaskan bahwa di negara seperti Belgia, meskipun jumlah kandidat perempuan dan laki-laki hampir seimbang (49,4 persen perempuan dan 50,6 persen laki-laki), nyatanya hanya 23,4 persen perempuan saja yang muncul dalam berita, sementara kandidat laki-laki mencapai 76,6 persen dalam pemberitaan.

Di negara lain, contohnya Austria, sistem politiknya adalah demokrasi perwakilan dengan struktur multi partai yang dimana prinsip perwakilan proporsional dan konsensus sangat dijunjung tinggi (Hayek & Rusmann, 2022). Dalam 10 tahun terakhir, jumlah politisi perempuan di Parlemen Austria meningkat dari 27,32 persen pada 2008 menjadi 33,33 persen pada 2013, dan kemudian menjadi 34,43 persen pada 2017 (Hayek & Rusmann, 2022). Meskipun angka tersebut mencatat proporsi tertinggi anggota parlemen perempuan di Austria, jumlah tersebut masih jauh dari representasi yang seimbang, mengingat perempuan mencapai sekitar 51 persen dari populasi Austria.

Namun, meningkatnya jumlah politisi perempuan dalam politik selama 10 tahun terakhir tidak berarti semakin besarnya visibilitas politisi perempuan dalam liputan kampanye. (Hayek & Russmann, 2022) justru menemukan bahwa secara keseluruhan, pemberitaan media menampilkan politisi laki-laki sebagai pemeran utama sebanyak 29,5 persen, sementara politisi perempuan hanya muncul sebanyak 4,8 persen.

Jika di Belgia dan Austria terdapat peningkatan keterwakilan perempuan dalam politik, di Nigeria keterwakilan gender masih tidak seimbang karena sebagian besar posisi tinggi seperti pimpinan Majelis Nasional, Wakil Presiden, dan Presiden didominasi oleh laki-laki (Ojebuyi & Chukwunwike, 2018). (Ojebuyi & Chukwunwike, 2018) dengan jelas menemukan bahwa Surat kabar Nigeria cenderung lebih sering melaporkan politisi laki-laki daripada politisi perempuan selama kampanye pemilu.

Selanjutnya, di Argentina yang telah membuat kemajuan dalam bidang kesetaraan gender, nyatanya masih ada bias antara laki-laki dan perempuan sebagai narasumber berita. (Mitchelstein et al., 2019) menemukan bahwa laki-laki lebih sering dikutip sebagai narasumber dibandingkan perempuan. Dalam temuan ini disebutkan bahwa laki-laki dikutip sebagai sumber sebanyak 2603 kali, sementara perempuan hanya dikutip sebanyak 1134 kali.

Bias gender dalam pemberitaan politik diatas mewakili dari berbagai benua. Austria dan Belgia merupakan negara di benua Eropa. Berikutnya, Nigeria berada di benua Afrika. Terakhir, Argentina di benua Amerika. Perwakilan negara dari ketiga benua ini telah merepresentasikan bagaimana bias gender masih terjadi di media, meskipun terdapat negara yang sudah mengalami peningkatan perihal kesetaraan gender dan meningkatnya keterwakilan perempuan dalam politik.

Fenomena tersebut menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk lebih mengetahui lebih lanjut bagaimana jumlah narasumber antara laki-laki dan perempuan di media yang ada di Indonesia yang merupakan bagian dari

benua Asia. Adapun hal tersebut dikarenakan penelitian terkait bias gender dalam berita politik yang terkait dengan narasumber dan objek berita, khususnya dalam lingkup berita politik di Indonesia masih terbatas. Selain itu, dalam penelitian ini penulis tidak berfokus pada keterwakilan perempuan di parlemen. Penulis lebih mengarahkan penelitian pada berita politik selama masa kampanye 2024 tanpa melihat deskripsi jabatan.

Penulis melihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh (Mitchelstein et al., 2019) cocok diadaptasi dalam penelitian ini yang memfokuskan pada penelitian terhadap narasumber. Namun, berhubung dalam sebuah berita juga terdapat objek berita, penulis menambahkan objek berita untuk mengukur adanya bias gender dalam berita politik.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi kuantitatif. Namun, berbeda dari metode analisis tradisional, penelitian ini menggunakan pendekatan *text mining* dan konsep *human in the loop* di dalamnya sebagai pendukung dalam proses analisis isi kuantitatif klasik. Model penelitian ini cocok untuk meneliti perbedaan jumlah laki-laki dan perempuan terhadap narasumber dan objek berita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini “apakah terdapat bias gender dalam berita politik selama periode masa kampanye pemilu 2024?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah memaparkan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian yang akan diuji sebagai berikut:

1. Apakah narasumber berita laki-laki lebih banyak dibandingkan narasumber perempuan?
2. Apakah objek berita laki-laki lebih banyak dibandingkan objek berita perempuan?

3. Apakah narasumber dan objek berita laki-laki lebih banyak daripada perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan berikut.

1. Mengetahui apakah narasumber berita laki-laki lebih banyak dibandingkan narasumber perempuan.
2. Mengetahui apakah objek berita laki-laki lebih banyak dibandingkan narasumber perempuan.
3. Mengetahui apakah narasumber dan objek berita laki-laki lebih banyak daripada perempuan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi bias gender di media. Diharapkan juga bahwa penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ingin menggabungkan metode analisis isi dengan pendekatan *machine learning* dan *human in the loop*.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan media di Indonesia, khususnya dalam bidang berita politik, untuk memperbaiki diri dalam memberikan peluang bagi perempuan sebagai narasumber atau objek berita. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan media lebih sering memberikan kesempatan kepada perempuan untuk menjadi narasumber atau objek berita, mengingat hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam berita politik.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang terletak pada objek penelitian, yakni berita politik di *Detik.com*. Hal tersebut menjadi keterbatasan karena media yang diteliti hanya satu dan tidak dikomparasi dengan media di Indonesia lainnya. Kedua, meskipun data dalam penelitian ini diambil menggunakan *web scraping*, tetapi tetap saja penulis harus menyaring kembali data atau berita agar benar-benar berkategori politik. Ketiga, meskipun *prompt* yang diberikan kepada Chat GPT-4 sudah mampu membedakan gender (laki-laki dan perempuan) dan peran (narasumber dan objek berita), tetapi terdapat kesalahan kecil yang dimana Chat GPT-4 tidak dapat mengidentifikasi gender.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA